OS JOVENS TIMORENSES EM JA-
KARTA FIZERAM UM ABAIXO
ASSINADO A U.P.R. E M.P.R.
DE JAKARTA SOBRE AS PROMESSAS
NÃO CUMPRIDAS E SALÁRIOS
MAL PAGOS PELOS GRANDES
PATRÕES DE JAKARTA, INCLU-
SIVAMENTE PELA FILHA DO
SOHERTO.

TL 1044-22

Kepada yth.
Bapak Pimpinan DPR/MPR
dan Fraksi-fraksi di lingkungan
DPR.

Salam Sejahtera.

Kami pemuda/pemudi asal Timor Timur dengan ini bermaksud akan melaporkan dan menuntut perlakuan baik dan manusiawi, atas beberapa masalah yang terjadi pada kami. Untuk lebih jelasnya, kami akan menceritakan kronologi permasalahan yang menimpa kami ini. Kami pemuda/pemudi Timor Timur saat ini dalam situasi yang terjepit dan dalam kondisi penindasan hak asasi manusia yang tidak fair. Kami menghadapi buah simalakama. Kalau dalam kondisi saat ini, kami diam saja, keadaan kami tidak menentu dan akan makin sengsara. Tetapi jika kondisi yang buruk ini kami laporkan sesuai dengan prosedur yang berlaku yakni kepada Departemen Tenaga Kerja c/q BLK(Balai Latihan Kerja) kami malah dituduh orang-orang politik dan disiksa seperti yang kami lakukan pada tanggal 3 Agustus yang lalu. Akhirnya kami menempuh jalur legislatif, mengadu ke DPR/MPR sebagai upaya terakhir. Kami juga takut melapor secara diam-diam, karena itu sama saja bunuh-diri. Biasanya kalau kami protes, kami akan disiksa habis. Karena itu kami laporkan kasus kami secara terbuka melalui aksi poster, agar pers dapat memuat. Dengan membuka kasus ini secara umum, kami berharap warga-negara yang jujur akan melindungi kami. Berikut adalah kronologi tersebut:

1. Yayasan Tiara, di bawah pimpinan Siti Hardiyanti Rukmana, telah meyakinkan Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao dan Uskup Belo, memperoleh restu untuk mempekerjakan sejumlah pemuda/pemudi asal Timor Timur, yang menurut iming-iming Hrs. Tutut pada mulanya, akan ditempatkan di Pulau Batam. Janji - janji ini dikemukakan dengan disaksikan oleh kami sendiri, sanak familil, dan masyarakat Dili di Aula RRI Dili pada acara pengarahan 27 Desember 1990. Dan juga pada acara pelepasan kami tanggal 27 Maret 1991 di Gedung Matahari Terbit, Dili. Pengumuman dan pengarahan dilakukan oleh aparat Pemda Dili dan KNPI Timor Timur.

2. Janji-janji yang diberikan Hrs. Tutut pada mulanya itu memang menggiurkan. Selain gaji Rp.300.000,-/bulan, kami juga dijanjikan akan memperoleh pendidiken keterampilan selama 3 bulan.

3. Pada tanggal 27 Maret, jam 12.30 waktu setempat, diterbangkan rombongan pertama sebanyak 132 pemuda/i dari lapangan terbang Dili menuju Jawa. Dua hari setelah itu diterbangkan rombongan kedua.

4. Pada tanggal 29 Maret, jam 9.00 pagi, diadakan pertemuan antara Hrs. Tutut dengan kami semua bertempat di Desa Wisata, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Dalam pertemuan itu

Mrs. Tutut mengatakan bahwa rencana ke Pulau Batam dibatalkan tanpa penjelasan sama sekali. Sebaliknya, rombongan kami secara keseluruhan dipecah menjadi 3 kelompok dan dikirim ke 3 tempat yang berbeda-beda.

5. Pada tanggal 3 April 1991, sekitar jam 19.00 diadakan lagi pertemuan dengan Mrs. Tutut di Taman Mini. Dan pada malam itu juga 72 orang (kelompok pertama) diberangkatkan ke Semarang untuk dipekerjakan di PT Kanindotex, jalan Bawen, Km. 32, desa Harjosari, Semarang, Jawa Tengah. Untuk 72 orang di Bawen ini kemudian terjadi hal-hal yang di luar kemanusiaan sebagai berikut:

a. Janji akan diberikan pendidikan dasar-dasar keterampilan bagi kami adalah omong kosong, karena kami sama sekali tak pernah memperolehnya.

b. Janji gaji Rp. 500.000,- juga merupakan isapan jempol belaka, karena pada prakteknya bagi kami yang dipekerjakan di PT Kanindotex ini hanya memperoleh gaji bersih Rp.10500, per bulan. Memang baru-baru ini beberpa di antara kami memperoleh tambahan Rp.10.000,- s/d Rp. 20.000,- berdasarkan prestasi dan pengalaman kerja. Namun demikian hal itu tetap tidak memenuhi kebutuhan minimum kami. Apalagi kalau dilihat pada jam kerja yang panjang, dan tanpa jaminan kesehatan dan kesejahteraan yang berarti.

c. Sekitar awal Mei, kami dipaksa oleh seorang staf Tiara cabang Timor Timur untuk menandatangani sebuah surat yang dikonsepkan mereka. Isi surat tersebut seolah-olah menyatakan bahwa keadaan kami baik-baik saja dan tidak pernah terjadi sesuatupun, dan semuanya sesuai rencana semula. Karena surat yang dibawa oleh staf tersebut agak bersifat memaksa dan disertai ancaman jika kami tak menandatanganinya maka semua keluhan kami takkan diperhatikan, maka terpaksa sebagian dari rekan-rekan telah menandatanganinya.

d. Pada tanggal 3 Mei yang lalu, 18 orang dari 72 orang itu diutus ke Jakarta untuk menghubungi Mrs. Tutut untuk menuntut perbaikan gaji dan kondisi hidup sesuai janji-janji Yayasan Tiara. Utusan ini gagal melaksanakan misinya, karena Mrs. Tutut, selama 1 bulan ini, selalu diberitakan berada di luar negeri oleh Yayasan Tiara. Akhirnya pada tanggal 24 Mei 12 orang dari utusan itu telah dikirim ke Bandung untuk mengikuti kursus menjahit di sebuah perusahaan tekstil. Setelah 1 bulan, mereka ini diberikan sertifikat untuk kemudian dikirim kembali ke Jakarta, dan sampai sekarang mereka masih menganggur di sebuah rumah tua di Jl. Imam Bonjol. Beberapa di antara mereka jatuh sakit, namun tidak ada perhatian dari pihak Yayasan untuk mengobati mereka.

e. Untuk kasus kami yang di Semarang ini, kami pernah menulis surat pengaduan kepada Bapak Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Timor Timur, pada 23 Agustus 1991.

6. Kelompok kedua dikirim ke Bogor. Di sana dipekerjakan untuk membersihkan kandang ayam. Pekerjaan semacam ini bisa dilakukan di Timor Timur dan tak perlu kami diterbangkan secara khusus ke Jakarta untuk mendapatkannya.

7. Kelompok ketiga dipecah-pecah di Jakarta dan Tangerang. Beberapa di antara mereka kecewa karena gaji yang sangat rendah, dan memutuskan untuk kembali ke kampung halaman bersama rombongan pramuka, beberapa bulan yang lalu.

8. Setelah 3 minggu, 5 orang dari kelompok yang dikirim ke Bogor, telah kembali juga ke kampung halaman, termasuk di antaranya Agostinho dan Johnny.

9. Pada tanggal 25 April, 20 orang yang kecewa karena gaji dan kondisi hidup yang tidak baik, menolak melanjutkan pekerjaan di Bogor. Mereka ini kemudian dipindahkan ke Semarang oleh Yayasan Tiara.

10. Pada tanggal 6 Juni 1991 Kanwil Departemen Tenaga Kerja telah meindahkan 285 pelajar Timor Timur ke Jawa. Cara-cara yang digunakan juga tidak berbeda dengan Yayasan Tiara, yakni dengan janji-janji muluk. Tanggal 11 Juni rombongan tersebut tiba di Surabaya. Di kota Surabaya, pemuda/i tersebut dibagi menjadi 3 kelompok:

a. Kelompok pertama terdiri dari 40 orang, yang segera dikirim ke Bali oleh yang berwajib.

b. Kelompok kedua terdiri dari 160 orang, ditempatkan di Surabaya.

c. Kelompok ketiga, terdiri dari 100 orang telah dikirim ke Jaarta. Mereka ditempatka di beberapa perusahaan di wilayah Jakarta Selatan, Utara, Timur dan Barat dan diawasi langsung oleh tentara baret merah(KOPASUS?) yang berpangkal di Cijantung.

Perusahaan-perusahaan yang menerima para pemuda/i Timor Timur di Jakarta Utara adalah:

1. PT Inatai Golden Furniture Industry, menerima 3 laki-laki dan 7 perempuan.
2. PT Neli Permata menerima 10 orang.
3. PT Warma Prima Dharma, memerima 15 orang.
4. PT Danean Nusantara, menerima 16 orang.

11. Pengalaman yang dialami olen rekan-rekan kami 100 orang yang dikirim ke Jakarta, sungguh sangat memprihatinkan. Setelah tiba di Jakarta, pada mulanya, mereka ditempatkan di Balai Lati-

han kerja (BLK) Cijantung. Selama 2 minggu mereka diberikan latihan fisik dan mental berupa senam belok kiri, belok kanan, maju jalan, normat krak, dll. Mereka sangat terkejut karena ditempatkan di perusahaan-perusahaan tanpa dibekali, sedikitpun, keterampilan yang dibutuhkan di perusahaan-perusahaan tersebut. Apalagi ternyata pekerjaan di perusahaan-perusahaan tersebut sangat berat, yang mengakibatkan menurunnya kondisi fisik mereka. Ditambah lagi keperluan air (untuk mandi dan cuci) mereka harus beli sendiri, kecuali tempat tinggal di lokasi yang sangat mengerikan memang, untuk 1 tahun pertama ini, ditanggung oleh Depnaker. Padahal mereka hanya menerima honor Rp. 2.100,-/hari, tidak seperti dijanjikan Kakanwil Depnaker Timor Timur yang menjanjikan Rp. 300.000,-/bulan.

12. Rasa curiga dan tidak puas mulai timbul di kalangan mereka yang 100 orang ini, tapi mereka selalu takut untuk bereaksi melaporkan kenyataan-kenyataan yang mereka alami itu. Namun akhirnya pada tanggal 3 Agustus 1991, Luis Maria Lopes (22th.) dan Nuno V. Pereira Saldanha (19th.) berhasil mengatasi rasa takut itu dan pergi menghadap kepala BLK Let.Kol. Sumrisno, menyapaikan keluhan-keluhan mereka secara keseluruhan. Semua keluhan itu dipelajari dan mereka berdua diminta menunggu hingga tanggal 9 Agustus. Akan tetapi, pada tanggal 8 Agustus mereka berdua dijemput ke BLK bersama Armindo Goncalves yang terpengaruh oleh kedua temannya, untuk diminta keterangan tentang pengaduan mereka. Anehnya, mereka berdua malah diinterogasi oleh anggota-anggota Kopasus Kopral Suyatman dan Sersan Satu Iatkan. Setelah diinterogasi mereka diminta untuk membicarakan lebih lanjut pada tanggal 12 Agustus (jadi tanggal 9 Agustus dirubah).

13. Pada tanggal 9 Agustus, dilakukan pemanggilan terhadap 10 orang yang mendukung tindakan 3 orang kawannya terdahulu. 10 orang ini dijemput oleh Kopasus dan dibawa ke BLK Cijantung. Kesepuluh orang tersebut adalah:

1. Victor A.F. Ribeiro	2. Fernando H. Berada
3. Aleixo Monteiro	4. Aderito Mendonca
5. Latif Daeng	6. Erhanto
7. Germano F. Gomes	8. Charles Batoleo
9. Jelano	10. Agostinho D.A.

Melihat 10 teman itu dibawa, timbul rasa solidaritas dari Basilius Panda, Agustinus Manek dan Sabil, yang secara terpisah dan dengan biaya sendiri datang ke Cijantung untuk sama-sama menanggung resiko.

14. Di luar dugaan sama sekali, 16 pemuda buruh Timor Timur ini, kecuali Nuno, Luis dan Aleixo, harus mengalami nasib buruk. 13 orang ini diperintahkan untuk berbaris di lapangan upacara berturut, di mana umur mereka dipukuli dan ditendang sampai babak

belur oleh 2 orang anggota ABRI yakni: Serda Iatkan, Serda Marjoko dari Kopasus dan Serda Nur Sansi dari Marinir. Penyksaan tak berperikemanusiaan ini tidak berhenti sampai di situ, tapi masih berlanjut ketika mereka disuruh masuk ke ruangan untuk diinterogasi oleh Kepala BLK Let.Kol Sutrisno. Di dalam ruangan inipun mereka disiksa dan dipukul, bahkan diancam dengan setrum listrik karena dianggap sebagai orang-orang politik oleh para pemeriksa. Mereka sangat kaget dan tidak mengerti apa maksud "orang politik". Karena mereka hanya ingin mengadukan tenteng masalah-masalah yang menyangkut mereka sebagai buruh. Dan mereka tidak habis pikir sama sekali, karena pengaduan ini dihadapi secara militer oleh para anggota ABRI. 13 kawan kami yang mengalami penyiksaan itu adalah:

1. Victor Agostinho Pereira Ribeiro
2. Fernando Helio Berada
3. Aderito Mendonca
4. Armindo Goncalves
5. Latief Daeng
6. Ernanto
7. Germano F. Gomes
8. Charles Bateleo
9. Jelaso
10. Agostinho D.A.
11. Basilina Panda
12. Agustinus Manek
13. Sabil.

15. Selesai interogasi dan penyiksaan, Kepala BLK memutuskan agar Armindo Goncalves, Latief Daeng, Charles Bateleo, Ernanto dan Jelaso yang sejak 1 Agustus tidak masuk kerja karena sakit, dikembalikan ke Timor Timur; dan bagi yang ingin pindah ke pekerjaan lain harus melepaskan diri dari tanggungjawab Depnaker. 5 orang yang akan dipulangkan di atas merasa ketakutan karena mereka diseret ke kompleks Kopasus Cijantung. Akhirnya mereka melarikan diri dari Cijantung menuju tempat tinggal semula di Jakarta Utara, pada tanggal13 Agustus jam 9.00. Kemudian pada jam 21.00 nya mereka dijemput kembali oleh anggota Kopasus untuk dikembalikan ke Timor Timur pada tanggal 14 Agustus. Luis dan Nuno juga dicari, untuk dikembalikan ke Timor Timur. Namun karena keraguan mereka atas janji akan dipulangkan ini, mereka berdua memutuskan untuk bersembunyi hingga saat ini.

16. Kupanya 5 orang yang dijanjikan akan dipulangkan itu masih mendekam, hingga saat ini, di kompleks Kopasus Cijantung. Pada ta tanggal 18 Agustus, Armindo dan Latief secara sembunyi-sembunyi datang ke Jakarta Utara. Kekan-rekan mereka sangat terkejut melihat kondisi tubuh mereka berdua yang kurus dan wajah yang tak mencerminkan keceriaan sama sekali. Mereka berdua bercerita bahwa keadaan mereka di Cijantung seperti narapidana saja, dan mereka dijanjikan lagi akan dipulangkan pada tanggal 20 Agustus. Lalu mereka berkata ingin bersembunyi juga, tapi selalu ingat dengan pakaian-pakaian mereka di Cijantung. Pada 20 Agustus rupanya mereka tidak juga dipulangkan ke Timor-Timur. Akhirnya....

pada tanggal 22 Agustus mereka minta izin untuk jalan-jalan menemui rekan-rekan mereka di Jakarta utara. Armindo, Latief, Charles, dan Jelaso yang bertemu dengan rekan-rekan di Jakarta utara bercerita bahwa, rekan mereka Erhanto dibebaskan karena dijamin oleh kakaknya seorang anggota ABRI dari Angkatan Laut. Dan mereka berempat diinstrusikan untuk tiduk lagi menemui rekan-rekan mereka yang lain, dan menurut janji baru, mereka berempat akan dipulangkan ke Timor-Timur pada tanggal 28 Agustus mendatang. Mereka juga mengatakan bahwa Luis dan Nuno tetap dicari untuk ditangkap.

17. Pada tanggal 7 Juli 1991 jam 9.00 malam waktu setempat, rombongan kedua yang terdiri dari 180 pelajar Timor-Timur telah diberangkatkan dari pelabuhan laut Dili menuju pulau Jawa. Kami telah dikirim Depnaker untuk dipekerjakan di pulau Jawa dengan gaji sebesar Rp. 250.000,-/bulan.

18. Pada tanggal 12 Juli, kami tiba di Surabaya dan 40 kawan kami, telah dikirim langsung ke Kalimantan dengan kapal laut yang sama. Dari 140 orang yang turun di Surabaya, 60 orang langsung dikirim ke Semarang dan tinggal di Asrama BLK Semarang sedangkan 80 orang telah dikirim ke Tangerang.

19. Pada tanggal 16 Juli kami 80 orang yang tinggal di asrama BLK Semarang, telah dibagi menjadi dua kelompok :

    a. 40 orang tetap tinggal di asrama BLK Semarang.
    b. 40 orang dipindahkan ke Solo.

20. Dari tanggal 16 Juli hingga 12 Agustus kami setiap hari dipaksa untuk mengikuti latihan baris-berbaris yang berat. Oleh karena itu kami selalu protes bahwa, kami telah dikirim untuk bekerja dan bukan untuk latihan baris-berbaris yang berat. Namun, mereka tidak mau tahu menahu dan pada tanggal 3 Agustus yang lalu, kami ditendang dan dipukuli oleh pembantu Lettu Waggiman dan Bersan Kepala Darioto selama latihan di suatu lapangan tenis dekat asrama BLK dimana kami tinggal, hingga muka dan kaki kami menjadi bengkak.

21. Pada tanggal 5 Agustus kami telah disiksa di sepuah lapangan terbuka ssepak bola. Semua orang dipaksa berdiri dibawa panasnya matahari dari jam 9.00 pagi hingga jam 12.00 siang. 4 teman kami telah disiksa untuk melakukan junkir balik 100 kali sehingga Jose Alves Moniz Pereira jatuh sakit dan muntah darah akibat latihan berat yang diberikan oleh kedua anggota ABRI tersebut pada nomor 20 diatas. Jose Lito, Osorio Moniz dan Bento Marques juga menderita siksaan yang sama, dari anggota ABRI tersebut yang tidak tidak punya rasa perikemanusiaan sama sekali terhadap anak Timor-Timur.

Demikianlah kronologi kejadian yang menimpa kami, pemuda-pe-

mor Timur yang berada di Jawa ini. Kami sangat berharap agar DPR dapat meneruskan permasalahan ini kepada instansi-instansi yang bertanggungjawab dan menyelesaikan hingga tuntas. Dan tuntutan kami adalah:

1. Perjanjian yang dibuat Yayasan Tiara dan Depnaker di Dili sebagai penanggungjawab kedatangan kami, dapat segera dipenuhi, dan tidak menelantarkan nasib kami tanpa program yang pasti.
2. Gaji dan jaminan-jaminan sosial terhadap kami disesuaikan dengan standard ILO yang disepakati.
3. Pemilihan pekerjaan dan perusahaan harus disesuaikan dengan aspirasi kami.
4. Tidak sekali-kali mengunakan kekerasan dalam melakukan pembinaan terhadap kami.
5. Agar pembinaan/pendidikan keterampilan terhadap kami dilakukan oleh pelatih-pelatih yang profesional dan non militer.
6. Agar di antara kami juga diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal, dengan jaminan pembiayaan. Karena banyak di antara kami masih muda-muda dan berkeinginan besar untuk melanjutkan pendidikan formal.
7. Agar kami diberikan jaminan pengobatan bila sewaktu-waktu jatuh sakit.
8. Bila tuntutan-tuntutan ini tidak dipenuhi, kami berharap agar kami dikembalikan saja ke kampung halaman kami di Timor Timur. Karena kami adalah manusia juga yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan sebagai komoditi murah untuk kepentingan industri.

Demikian pernyataan dan tuntutan ini kami buat dan ajukan dengan kesadaran dan tanggungjawab penuh. Terima kasih atas segala perhatian.

Jakarta, 29 Agustus 1991.-

Yang menandatangani:

	Nama	Tempat/tgl.lahir	Tanda tangan
1.	Juvo Vicente P. S.	Dili, 25/11/1971	
2.	Joao Baptista da Silva	Dili, 24/6/1973	
3.	Luis Maria Lopes	Maubisse, 15/9/67	
4.	Jose Alves Morais F.	Aileu, 1/8/1971	
5.	Joao de Araujo	Aileu, 4/7/74	
6.	Agostinho D.A.	Ainaro, 15/8/1969	
7.	[illegible]	Ermera, 6/1/1970	
8.	Afonso J. Marcal	Lospalos, 13/2/19[illegible]	
9.	Bernardino Agapito	Baucau, 5/5/1966	
10.	Jose da Costa	Same, 17/7/1969	

11.	Marcos F.S.	Aileu, 20/3/1969
12.	Adelino [illegible]	Aileu, 12/8/1969
13.	Zacarias [illegible]	Suai, 3/6/1970
14.	João Alves	Aileu, 15/6/1970
15.	Germano F. Gomes	Dili, 1/7/1972
16.	Aleixo Monteiro	Lospalos, 15/6/1969
17.	Marculino MANDONCA	Aileu, 30/2/1975
18.	Daniela F	Ainaro, 1/10/1973
19.	Amelia R.S.	Suucuu, 10/10/1969
20.	Aderito Mendonca R.	Ainaro, 25/11/1977
21.	Marculino Augusto	Fecarteta, 17/2/1972
22.	Duarte [illegible]	Lospalos, 4/7/1975
23.	Alberto Bere	Lacluber, 20/4/1975
24.	~~[illegible]~~	~~[illegible]~~, 24/4/1970
24	VICTOR A.P RIBEIRO	DILI : 27 : 12 : 1972

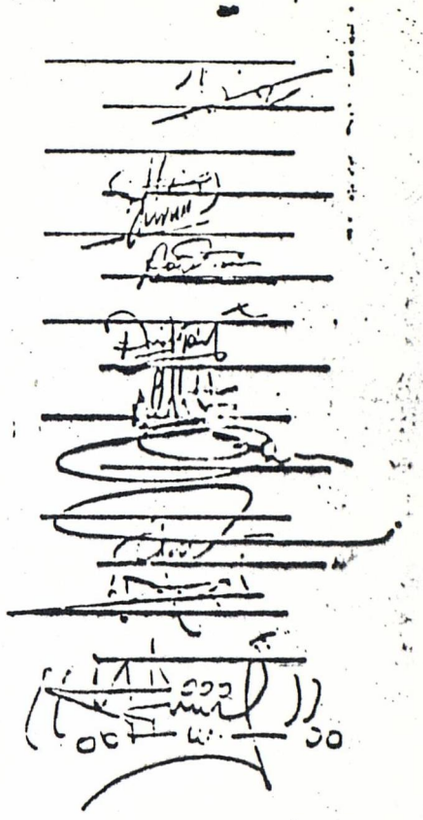

Merasa Ditipu, 40 Pemuda Timtim Mengadu ke DPR-RI

JAYAKARTA (AUGUST, 31-8-91) Page 1

Jakarta, Jayakarta

Sebanyak 40 pemuda asal Timor Timur (Timtim) mengadukan nasibnya ke DPR-RI, Jumat (30/8). Mereka merasa ditipu oleh Yayasan Tiara cabang Timtim yang berjanji memberi pekerjaan kepada mereka di Pulau Batam. Kenyataannya, mereka hanya dipekerjakan di Pulau Jawa dan mendapat gaji tidak sesuai, seperti dijanjikan yayasan tersebut.

Melalui juru bicara Nuno Vicente (20), para pemuda itu menceritakan kepada anggota Fraksi Karya Pembangunan (FKP) DPR Soenaryo Hadade, Tajuddin Noer serta Salvador tentang kekecewaan mereka. Mereka berharap, DPR dapat memberi perlindungan dan membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Menurut Nuno Vicente, para pekerja asal Timtim tersebut bersedia ikut program yang ditawarkan Yayasan Tiara, karena tergiur janji akan beroleh gaji awal sebesar Rp 300.000 sebulan. Para pemuda yang sempat tampil di TVRI beberapa waktu lalu itu, saat dilepas oleh Pimpinan Yayasan Tiara Pusat Ny H Siti Hardiyanti Rukmana (Mbak Tutut) juga dijanjikan mendapat tambahan pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga ilmu yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat jika kembali ke daerahnya.

Namun, kenyataannya dari 135 pemuda asal Timtim, rombongan pertama yang berangkat dari Dili, Timtim tanggal 27 Maret 1991, tidak dipekerjakan di Pulau Batam. Mereka justru dipekerjakan di Semarang, Tangerang dan Jakarta. Di Ibukota, mereka disebar di lima wilayah. Rombongan kedua, berjumlah 180 orang. Para pemuda itu berangkat dari Timtim tanggal 7 Juli, sebagian

(Bersambung ke hal 11 kol 8)

Merasa ..... (Sambungan dari hal 1)

diantara mereka dipekerjakan di Kalimantan dan Pulau Jawa.

Pada tanggal 29 Maret dan 31 April tahun ini, mereka mengaku bertemu dengan Mbak Tutut di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Saat itu terungkap, rencana kerja di Pulau Batam dibatalkan. Usai pertemuan, rombongan dipecah menjadi tiga, 72 pemuda dipekerjakan pada PT Kaninditex, Semarang. Di perusahaan ini, mereka mengaku mendapat gaji bersih Rp 10.500-20.000 per bulan. Gaji tersebut terlalu kecil bagi mereka, karenanya mereka menolak menandatangani surat yang disodorkan seorang staf Yayasan Tiara Timtim, yang isinya menyebutkan mereka dalam kondisi baik dan tidak kekurangan apa-apa.

Setelah beroleh kabar bahwa rekan-rekan mereka yang bekerja di Bogor, Jakarta, Semarang dan di berbagai daerah mengalami nasib sama, maka pada tanggal 3 Agustus 1991, Luis Maria Lopes dan Nuno Vicente, pemuda asal Timtim, memberanikan diri mengadu ke Kepala Balai Latihan Kerja (BLK) Cijantung, Jaktim, Letkol Sutrisno guna menyampaikan keluhannya. Keluhan dua pemuda yang mewakili rekan-rekannya itu, diterima secara baik. Mereka diminta menunggu hingga tanggal 9 Agustus 1991. Pada hari yang dijanjikan, sepuluh pemuda Timtim dipanggil dan diantar ke BLK Cijantung, Jakarta Timur. Di sini, mereka dilatih baris berbaris di lapangan. Program pengiriman para pemuda tersebut, dikoordinir oleh pengurus KNPI Propinsi Timtim dan Kanwil Depnaker setempat.

Pasti Marah

Menanggapi pengaduan pemuda asal Timtim itu, Soenaryo menilai, pada prinsipnya ide Yayasan Tiara menawarkan pekerjaan kepada pemuda dan pemudi Timtim cukup baik, tapi disayangkan pelaksanaannya menyimpang. "Kalau pimpinan Yayasan Tiara tahu kejadian tersebut pasti akan marah," katanya.

Anggota F-KP tersebut berjanji, akan mengundang pengurus Yayasan Tiara guna mempertanyakan masalah ini dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi gabungan pada bulan September 1991. Salvador, anggota Komisi II asal pemilihan daerah Timtim menjamin keselamatan para pengadu, jika mendapat ancaman dari oknum-oknum tertentu.

Diungkapkan, dari 100 pemuda asal Timtim yang dipekerjakan dalam gelombang pertama, sekitar 60 persen bukan penduduk asli Timtim. "Kanwil Depnaker setempat hanya berpatokan pada target yang dicapai," katanya.(sb)